

## **POLA PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIKMATUSYSYARIEF NW SALUT**

**Muhammad Yuslih\***

**Abdul Hafiz\*\***

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan karakter santri di pondok pesantren Hikmatussyarief NW Salut. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara analisis data mengikuti tahap Miles-Huberman yaitu reduksi data, kemudian display data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola dan metode pendidikan karakter dipondok pesantren Hikmatussyarief NW Salut diantaranya. *Pertama*, adalah pola khalaf, dari pola khalaf ini terbentuk karakter santri yang kreatif, gemar membaca, jujur cinta damai, komunikatif, dan demokratis. Yang *kedua* pola *boarding school* (asrama), dari pola ini terbentuk karakter santri yang religius, jujur, toleran, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan cinta damai. Kemudian pola yang *ketiga* adalah pola semi militer dari pola ini terbentuk karakter santri yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan pekerja keras. Pola yang digunakan ini sepenuhnya dalam kendali para asatiz ponpes Hikmatussyarief hampir selama 24 jam. Tentu penerapan pola ini, dimaksudkan agar setelah mereka lulus dapat hidup dalam norma-norma yang telah disepakati oleh masyarakat tempat tinggalnya, serta di dunia kerja.

**Kata kunci:** Pola, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren, Hikmatussyarief

**Abstract:** This study aims to determine the pattern of character education for students at the Islamic boarding school Hikmatussyarief NW Salut. This research is included in the type of descriptive qualitative research. The data collection was carried

---

\* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: [muhammadyuslih48@gmail.com](mailto:muhammadyuslih48@gmail.com)

\*\* Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Pancor,  
email: [bonyibon59@gmail.com](mailto:bonyibon59@gmail.com)



out in three ways: observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis follows the Miles-Huberman stage: data reduction, data display, and drawing conclusions or verification. The study results show that the patterns and methods of character education at the Islamic boarding school Hikmatussyarif NW Salut include them. First, the *kehalaf* pattern, from this *kehalaf* pattern formed the character of students who are creative, fond of reading, honest, peace-loving, communicative, and democratic. The second is the boarding school (dormitory) pattern; from this pattern, the students' character is formed who are religious, honest, tolerant, communicative, care for the environment, care for the social, and love peace. Then the third pattern is the semi-military pattern. This pattern forms the character of students who are responsible, disciplined, independent, and hardworking. The pattern used is completely under the control of the Hikmatussyarif Islamic boarding school assistants for almost 24 hours. The application of this pattern is intended so that after they graduate, they can live within the norms that have been agreed upon by the community where they live, as well as in the world of work.

**Keywords:** Pattern, Character Education, Islamic Boarding School, Hikmatussyarif Islamic Boarding School

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6239>

## Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Secara filosofis, Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia kearah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (Tang dkk, 2021: 51). Oleh karenanya membangun kognisi, afeksi dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah pendidikan yang paling tinggi. Hal ini sefaham dengan misi yang diemban oleh Rasulullah untuk menyempurnakan Akhlak. Sebagaiman dalam Q.S. al-Anbiya: 107: “*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi)rahmat bagi semesta alam. (Q.S. al-Anbiya: 107).*”

Berangkat dari pandangan tersebut, pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral. Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan absurd, yang hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Output pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal (Sinulingga, 2016: 217).

Sementara itu, Hamka memandang pendidika sebagai salah satu upaya membantu anak untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Tidak sampai di sana, dengan keluasan ilmu yang dimilikinya, maka ia akan dapat mengenal Tuhan-Nya, memperindah akhlanya, serta berupaya untuk senantiasa untuk mencari Ridha Allah SWT. Lebih jauh, Hamka menambahkan bahwa tujuan pendidikan adalah pengabdian kepada Tuhan. Maka tauhid menjadi prinsip dasar dalam pendidikan, sebab dengan tauhid akan memberi nilai tambahan bagi manusia kepercayaan pada dirinya, serta dapat menemukan jalan hidup yang benar (Nasution, 2021: 59).

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan maupun lembaga pendidikan tradisional dimana majlis ilmu dan majlis zikir menyatu dan mendapati ruangnya. Disamping itu, para santri dibekali pendidikan karakterl uhur (ahlakul karimah) (Dhofirzuhry, 2018: 176). Maka, cukup menarik untuk dicermati dari berbagai sisi. Tidak saja karena model pendidikannya, kurikulum dan metode pengajarannya yang berbeda dengan

lembaga pendidikan lainnya, namun juga karena *culture* dan kepemimpinan Kyainya dalam mengembangkan mutu pendidikan pesantren tersebut. Terlebih saat merebaknya modernitas, globalisasi, pasar bebas, dan lain sebagainya.

Pondok pesantren hadir sebagai salah satu model pendidikan asli di Indonesia. Hal inilah yang membuat kontras berbeda dari praktik pendidikan pada institusi pendidikan lainnya. Keberadaan pesantren tersebut, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisonal maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pertumbuhan dan perkembangan pesantren terus meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Keberhasilan pesantren dalam mengentaskan problematika moral anak bangsa juga menambah kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

Secara historis, pesantren bukan hanya identik dengan keislaman, melainkan mengandung arti keaslian Indonesia. Maka oleh karena itu, lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren pada dasarnya sudah ada sejak zaman kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam hanya tinggal meneruskan serta mengislamkan lembaga pendidikan, tentu hal ini bukan berarti menganggap kecil peran Islam dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pesantren menjadi cikal bakal lahirnya pendidikan yang menggunakan asrama sebagai tempat tinggal bagi santri. Di asrama inilah para santri bersitirahat, bersosialisasi, dan mengaji kepada para ustad atau Kyai yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang lebih (Santi & Aini, 2022: 3).

Perbincangan mengenai pesantren selalu menarik untuk didiskusikan, setidaknya ada empat alasan. *Pertama*, pesantren lahir dan berkembang di dunia Islam. *Kedua*, pesantren di Indonesia telah melalui fase dan perjalanan panjang, tidak lama setelah datangnya Islam ke tanah Nusantara sekaligus menandakan bahwa pesantren terus mulai tumbuh. *Ketiga*, selain sebagai penduduk muslim terbesar, Indonesia juga menjadi negara dengan jumlah pesantren terbanyak di dunia. *Keempat*, kehadiran pesantren telah banyak

melahirkan banyak ilmuwan dan tokoh nasional seperti Idham Khalid, A. Mukti Ali, Nurcholis Majid, Abdurrahman Wahid (mantan presiden RI ke-4) Din Syamsudin (Ketum PP Muhammadiyah, Hasyim Muzadi (Ketum PBNU), dan masih banyak yang lainnya (Arifin, 2012: 41).

Terlebih lagi dengan berbagai inovasi dan sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren modern dengan mengadopsi pendidikan umum, menjadikan pesantren modern semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan kepada masyarakat. Kepercayaan masyarakat ini sekaligus menjadi tuntutan pesantren pendidikan modern untuk terus meningkatkan dan mempertahankan mutu pendidikan yang diselenggarakannya, agar kepercayaan masyarakat tidak lekang dimakan waktu. Berbicara mutu pendidikan pesantren tidak lepas dari peran kepemimpinan Kyai/Tuan Guru, budaya pesantren dan motivasi kerja guru yang ada didalamnya. Kualitas kepemimpinan Kyai/Tuan Guru menjadi barometer keberhasilan pesantren dalam menjaga mutu pendidikannya. Kepemimpinan Kyai/Tuan Guru dapat ditinjau dari tugas dan perannya yang sangat kompleks sebagai pelopor, penggerak dan serta aktif dalam menangani berbagai persoalan sosial masyarakat (Suhendar dkk, 2017): 161-162).

Selain perannya sebagai media dalam memperbaiki akhlak santri, Kyai/Tuan Guru mengemban peran utama sebagai pengasuh dilembaga pendidikan. Relasi kepemimpinan Kyai/Tuan Guru di pesantren terangkai dalam tradisi-tradisi pesantren. Dimana para santri menarik hormat dan *tawaduk* kepada Kyai/Tuan Guru. Tugas dan kewajiban yang dibebankan pada santrinya merupakan salah satu pengabdian tertinggi. selain itu ada faktor-faktor yang menekankan aspek bathiniah seperti keyakinan adanya keberkahan yang akan diterimanya, adalah menjadi dasar dan pemikiran para santri dalam melaksanakan tugasnya (Syamli & Firdaus, 2018: 11-12.).

Pondok pesantren Hikmatussyarif NW Salut merupakan salah satu pesantren yang ada di pulau Lombok. Pesantren ini berada di desa Selat Kec. Narmada yang didirikan oleh TGH.

Zahid Syarif. Tuan Guru Zahid Syarif berbeda dengan Tuan Guru-Tuan Guru yang lain. Karena, disaat banyak tuan guru-tuan guru sibuk dengan kegiatan sosil-politik, Tuan Guru Zahid syarif lebih memilih fokus untuk berdakwah dan membina akhlak santri pondok pesantren Hikmatussyarif. Hal itu tampak terlihat semasa hayatnya, beliau selalu bersama santri, disaat banyak pimpinan-pimpinan pondok yang lain sibuk dengan kegiatan sosial-politik dan urusan pondok lebih banyak dipegang oleh para ustaz, maka sebaliknya Tuan Guru Zahid Syarif lebih memilih fokus menjadi pimpinan, murobbi bagi masyarakat sekitar dan santri yang ada di pondok pesantren Hikmatussyarif.

Hampir kesehariannya selalu bersama para santri jika Tuan Guru Zahidsyarif tidak keluar untuk mengisi majlis ta'lim di kampung sekitar. Namun sekarang, TGH. Zahid Syarif telah tiada akan tetapi, semua yang telah ditanamkan oleh beliau sejak masih hayatnya masih dipegang teguh oleh para ustadz dan santrinya. Maka tidak heran, jika pondok pesantren Hikmatussyarif yang sudah lumayan berumur dan terus banyak mencetak lulusan terbaik ini memiliki santri yang banyak setiap tahunnya, bahkan juga banyak santri yang berasal dari luar daerah. Maka oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Hikmatussyarif NW Salut (Observasi, 12 Maret 2021).

## **Metode Penelitian**

Adapun penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya (Afrizal, 2015: 1). Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena data dan informasi yang peneliti kumpulkan di lapangan adalah berupa penjelasan-penjelasan dari subyek yang akan di teliti. Oleh karena itu sangat tepat digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah,

ustaz dan ustazah, santri dan santriwati pondok pesantren Hikmatussyarif NW Salut. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, wawancara yang mendalam kepada informen, sehingga dapat diperoleh pengetahuan, persepsi, ataupun pendapat. *Kedua*, observasi atau pengamatan gambaran segala bentuk sikap dan tindakan maupun interaksi dengan orang lain. *Ketiga*, dokumentasi yaitu segala bentuk material yang tertulis atau tersimpan. Selain itu, dokumentasi juga dapat berupa audiovisual. Ketiga metode ini dalam penelitian kualitatif disebut dengan triangulasi (Raco, 2010: 110). Sementara analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, kemudian display data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi (Samsu, 2017: 105).

### **Sejarah Singkat Pondok Pesantren Hikmatussyarif NW Salut**

Di Dusun Salut, Desa Selat, Kecamatan Narmada, berdiri Pondok Pesantren Hikmatussyarif. Bangunan induk Pesantren ini berdiri di atas lahan yang luasnya kurang lebih 5.000 m<sup>2</sup>, kampung yang bernama Salut, Desa Selat Kecamatan Narmada. Tanah yang ditempati oleh Pesantren ini adalah lahan perkebunan milik keluarga pendirinya yaitu TGH. Zahid Syarif, yang kemudian diwaqafkan dan di atasnya dibangun beberapa bangunan yang digunakan sebagai ruang belajar, kantor, perpustakaan, aula, perpustakaan, asrama santri (putra) dan beberapa fasilitas Pondok Pesantren lainnya.

Pengembangan pesantren telah dilakukan untuk komplek sekolah dan asrama putri yang berjarak sekitar 200 meter dari komplek utama di pinggir kampung Salut. Komplek kedua ini berdiri di lahan seluas 5000 m<sup>2</sup>. Komplek kedua ini terdiri dari 4 bangunan utama yang terdiri dari asrama, ruang belajar, mushalla, kantor M.Ts, perpustakaan dan beberapa fasilitas pendukung lainnya.

Pesantren ini resmi berdiri pada tahun 1990, setelah Pendirinya TGH. Zahid Syarif, yang baru pulang dari Makkah al-

Mukarramah, atas perintah gurunya, TGKH. Zainuddin Abdul Majid, membuat sekolah. Lalu dengan dibantu oleh keluarga, warga setempat, dan beberapa orang tenaga pendidik yang dikirim langsung oleh gurunya, beliau mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (SLTP), yang dikemas dengan model pesantren.

Pihak-pihak yang terlibat pada awal pendiriannya adalah: (1) TGH. Zahid Syarif (sebagai ketua yayasan dan sekaligus Pimpinan Pesantren), (2) H. Syaifuddin Syarief (sebagai sekretaris Yayasan), (3) Murdan Syarif (sebagai bendaraha Yayasan/Pesantren). Mereka yang terlibat dalam pendirian pesantren ini adalah: TGH. Mahalli Fikri, Drs. Indri Darmawan, Makmun Ibrahim SH, Drs. Sahlan, Muslihuiddin Khair, Khairuddin, dan beberapa orang yang lain.

Dengan bermodalkan tekad dan semangat dari beberapa orang yang lalu mulai dibuka sekolah dengan bangunan awal yang hanya 4 lokal, ditambah dengan dua ruangan kecil untuk para guru dan Pembina. Konsep awal sekolah ini adalah sekolah yang diasramakan. Satu ruangan untuk ruang sekolah dan sisanya sebagai asrama. Karena bangunan awal yang memang diperutukkan untuk ruang belajar, maka salah satu ruangnya di buat sebagai asrama atau tempat tinggal santri.

Sejak berdirinya, Pondok Pesantren mulai beroperasi dengan fasilitas seadanya. TGH. Zahid Syarif selaku pendirinya, dengan dibantu oleh keluarga, masyarakat dan beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat, menetapkan visi awalnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan modern yang dipadukan dengan sistem pendidikan tradisional.

Untuk pelaksanaan sistem modern, dibangunlah gedung sekolah sederhana dengan empat ruang, yang direncanakan sebagai tempat belajar formal, ruang administrasi, kantor dan ruang guru. Tiga ruangan diantaranya sebagai tempat sekolah, dan satu ruang yang menjadi sisanya sebagai kantor, plus ruang administrasi, ruang guru. Sedangkan untuk pelaksanaan sistem tradisional, masjid yang ada di dekat lokasi tersebut akan dijadikan sebagai basis kegiatan.



Konsep Pondok Pesantren yang menjadi gagasan awalnya mengharuskan semua siswa (santri/wati) tinggal di lokasi. Fasilitas asrama belum ada, sedangkan penerimaan siswa sudah dimulai, maka salah satu ruang belajar yang ada digunakan sebagai asrama santri dan rumah TGH. Sebagai asrama santriwati. Sedangkan untuk para guru yang sekaligus akan membina santri/wati, dibuatkan dua buah ruangan kecil yang diisi oleh 4 orang guru atau pembina, yang tempatnya berdekatan dengan ruang asrama sementara.

Sejak saat itu, dimulailah pendidikan di Pesantren ini dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang dan guru sebanyak 6 orang. Empat diantaranya tinggal di Pondok sebagai Pembina asrama. Pada hari pertama sekolah formal di mulai, secara simultan kegiatan di asrama juga dimulai. Waktu sekolah formal disesuaikan dengan jadwal sekolah umumnya yaitu pagi sampai siang, dari jam 07.30-13.00.

Sedangkan sisanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan asrama yang diisi dengan materi kepondokan. Agar dua model sistem yang direncanakan bisa berjalan, lalu dibuatlah jadwal kegiatan pembinaan di luar jam sekolah formal. Kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan adalah kegiatan pembiasaan karakter melalui shalat berjamaah, shalat tahajjud, membaca al-Quran, wirid dan sebagainya. Sedangkan untuk materi kognitif diberikan materi pelajaran tambahan seperti nahwu, sharaf, akhlak, tauhid, fiqh dan sebagainya.

Selain jadwal, dibuat juga aturan dan tata tertib serhana yang harus dijalankan oleh santri/wati selama berada di Pondok. Aturan dan tata tertib yang ditulis dan dipajang di sekolah dan asrama. Tata tertib dan jadwal kegiatan tersebut akan menjadi panduan bagi santri dan Pembina. Karena jumlah santrinya masih hanya satu kelas, yang berasal dari desa-desa sekitarnya, maka aturan-aturan dan tata tertib yang dibuat itu efektif untuk menjalankan sistem pembinaan 24 jam.

Sedangkan untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan yang harus dijalankan oleh santri, maka dibuatkan jadwal kegiatan dalam 24

jam yang terbagi menjadi dua bagian pokok yaitu sekolah formal mulai dari jam 07.30 hingga jam 13.00. Sedangkan sisanya mulai dari jam 13.00 siang hingga jam 07.30 pagi adalah kegiatan asrama. Pada tahun-tahun awal, model pendidikan yang menerapkan sistem pembinaan 24 jam ini berjalan sangat efektif.

Semangat dan dedikasi dari para pengelolanya, ditunjang oleh jumlah santri yang masih sedikit, walaupun desain pondok pesantren ini bukan pondok yang tertutup melainkan pesantren yang terbuka, maka program yang telah ditetapkan bisa berjalan dengan baik dengan kontrol dari para guru dan Pembina. Nampaknya para guru dan Pembina yang masih lajang, dan belum disibukkan dengan urusan-urusan rumah tangga yang lain, menyebabkan pembinaan bisa dilaksanakan dengan maksimal. Rasio Pembina atau guru yang langsung menjadi Pembina dengan jumlah santri cukup berimbang. Santri sejumlah 30-40 orang ditangani oleh 5 orang guru atau Pembina yang ikut tinggal bersama santri sehingga masing-masing Pembina bisa menangani 6-10 orang. Jadwal kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam waktu yang cukup singkat, hasil dari sistem pembinaan 24 jam ini sudah mulai nampak baik secara kognitif ataupun karakter. Secara kognitif fokus utama pembelajaran di Pondok Pesantren ini adalah ilmu alat (Nahwu dan Sharf), dengan tujuan agar semua santri/wati bisa membaca dan mengakses karya-karya berbahasa Arab atau apa yang diistilahkan dengan “kitab kuning” atau “kitab gundul” (Dokumentasi, 7 Maret 2021).

### **Pola Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Hikmatussyarif**

Pola adalah suatu bentuk pendidikan atau arah yang dipakai dan diterapkan untuk membimbing, membina, dan mengarahkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang matang dan dapat berdiri sendiri. Secara teoritik, pola (KBBI, 2013: 1088) pendidikan karakter pondok pesantren adalah sistem, cara kerja atau bentuk dari suatu kegiatan pendidikan pesantren, yaitu suatu proses belajar dalam suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan

pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen, yang dikenal sebagai pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa atau santri. Adapun pola-pola atau sistem pendidikan di pondok pesantren Hikmatussyarif dalam membentuk karakter santri ialah sebagai berikut:

### *Pola Pendidikan Khalaf*

Di pondok pesantren Hikmatussyarif sendiri, pola pendidikan khalaf merupakan perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional. Dalam pola ini akan memenuhi 4 kebutuhan dasar pendidikan karakter yaitu olah pikir, olah rasa, olah hati dan olah raga. Olah pikir, nampak dari pendidikan formal dan non formal yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, kreatifitas, menghargai prestasi dan gemar membaca.

Olah rasa dari kehidupan pesantren yang sarat nuansa religius dan serba bersama yang dapat memunculkan karakter religius, jujur, toleran, komunikatif, demokratis, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial. Olah hati seperti solat berjamaah, zikir, pengajian yang menghasilkan karakter religius, cinta damai, jujur, dan bertanggung jawab. Olahraga membentuk karakter santri yang disiplin, kerja keras dan mandiri (Wawancara, Muhammad Hariri, 10 Maret 2021).

Model pendidikan khalaf merupakan sebuah solusi untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pola pengasuhan dan keteladanan. Pola pendidikan khalaf mengharapkan output atau lulusan yang memiliki karakter yang kuat dan tangguh. Sebab, di era globalisasi ini, seorang lulusan pondok pesantren bukan hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual semata, melainkan kecerdasan emosional dan spiritual. Hal inilah yang menarik perhatian orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren (Permana, 2021: 66).

Berkaca pada zaman dulu, di era globalisasi ini sering perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ini, masyarakat secara umum meragukan keberadaan pondok pesantren

yang dilatar belakangi oleh kecenderungan basis pendidikan pesantren yang bersikap tertutup dan kolot dalam menyikapi perkembangan zaman. Menurut Ayumardi Azra, sebagaimana dikutip oleh Walid menyebutkan bahwa kekolodan pesantren mereduksi hal-hal yang berbau modern. Selain itu, pesantren juga di hadapkan oleh tuntutan untuk berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan SDM di era globalisasi. Perkembangan ini membuat pesantren yang diketahui masyarakat sebagai lembaga informal tertinggal jauh dengan lembaga pendidikan formal dengan terwujudnya beberapa sekolah bertaraf nasional yang berstatus negeri dan dengan kurikulum resmi dari departemen agama maupun departemen pendidikan nasional. Serta dilatarbelakangi oleh dikotomi bahwa pendidikan formal menghasilkan ijazah dan menjamin keberhasilan dalam bidang pekerjaan dan politik (Walid, 2021: 87).

Berangkat dari argumentasi di atas, hal inilah yang kemudian menjadi ide moral dari sistem pendidikan khalaf yaitu untuk menjawab kebutuhan zaman. Sistem pendidikan khalaf berusaha menciptakan generasi yang berlandaskan nilai-nilai pesantren yang menguasai ilmu modern sesuai dengan kebutuhan zaman (Nihwan & Paisun, 2019: 76). Maka oleh karena itu, sistem pendidikan yang diterapkan oleh ponpes Hikmatussyarif mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dengan tetap menjaga dan merawat tradisi-tradisi pesantren pada umumnya untuk melahirkan generasi yang intelektual-ulama atau ulama-intelektual.

Sementara, kurikulum dalam pesantren sistem pendidikan khalaf cenderung dikemas dengan upaya memodernisasikan kurikulum pesantren dengan langkah mengintegrasikan, mengomparasikan dan menginovasi kurikulum tersebut dengan masing-masing disiplin ilmu guna menyelesaikan problem-problem kurikulum yang terjadi di pesantren. Selain itu, pesantren khalaf juga lebih dominan untuk merekonstruksi kembali kurikulum klasik, ada pula yang meninggalkan serta merta dengan mengklasifikasikan beberapa disiplin ilmu yang lebih tepat dan efektif diterapkan di dalam pola pendidikan khalaf (Abror, 2012: 14-15).

Tidak bisa dipungkiri bahwa lulusan pesantren dewasa ini menunjukkan ke arah yang positif. Hal ini dibuktikan dengan kesanggupan para lulusan untuk merespon perkembangan masyarakat majemuk. Hal itu dilakukan melalui pembelajaran ilmu agama Islam yang kaafah terutama pada pesantren khalaf atau modern (Rahmani dkk, 2022: 1462). Barangkali hal inilah yang ingin dicapai oleh pondok pesantren Hikmatussyarief NW Selat. Agar lulusannya memiliki mental dan karakter yang tangguh, sehingga dapat hidup dan bersaing ketika telah keluar dari pondok.

### *Pola Boarding school (asrama)*

Pola *boarding school* (asrama) merupakan pola pendidikan yang dimana para siswa atau santri dan para pembina atau guru tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan pembina dan memiliki asrama sebagai tempat tinggalnya. Pola pendidikan ini mencakup dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, terukur, terarah, dan terencana dengan matang sehingga hasilnya sangat baik dalam membangun karakter. Maka oleh sebab itu, proses pembelajaran di asrama ini akan sangat membantu dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa/santri (Maimun dkk, 2021: 1209).

Pendidikan karakter diharapkan dapat mempersiapkan mental-mental yang tangguh dalam membentuk generasi muda yang cinta akan tanah air dan patuh terhadap norma-norma, sehingga generasi muda dapat membentengi diri dari berbagai ancaman-ancaman dari berbagai faktor dalam pergaulan remaja yang rentan akan kelakuan yang dapat merusak moral generasi muda sehingga diperlukan komponen-komponen pertahanan diri yang terbentuk dari pendidikan karakter tersebut (Ikhasan & Syam, 2018: 93).

Di pondok pesantren Hikmatussyarief asrama tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal saja melainkan sebagai tempat belajar dan membentuk karakter para santri melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di asrama. Karakter-karakter yang dapat terbentuk melalui asrama ini adalah santri menjadi lebih mandiri, bisa menghargai teman maupun orang lain dan terbiasa hidup secara sederhana (Wawancara, Rizfa Anshori, 10 Maret

2021).

Istilah *boarding school* atau sekolah asrama memang bukanlah milik pesantren, tetapi konsep mondok di pesantren sangat khas, bukan hanya melatih kemandirian siswa atau santri, tetapi juga melatih kedisiplinan ibadah ritual dan pembentukan spiritual. Ciri khas yang paling menonjol sekaligus membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikannya yang hampir sepanjang hari atau 24 jam dengan mengkondisikan santri dalam satu asrama yang dibagi-bagi dalam bilik-balik atau kamar untuk mempermudah menerapkan sistem pendidikan yang total (Sholikhun, 2018: 49).

Model pendidikan sistem *boarding school* merupakan terobosan dalam bidang pendidikan yang mengadaptasi sistem pesantren dan sekolah formal. Sistem pendidikan tersebut mendapat sambutan dan menarik minat masyarakat perkotaan modern pada tahun 2010 sampai sekarang. Banyaknya masyarakat kepercayaan masyarakat terhadap sistem tersebut mengakibatkan perkembangan lembaga pendidikan berbasis *boarding* banyak berdiri di Indonesia (Nugraheni & Firmansyah, 2021: 43).

Di Indonesia sendiri, istilah *boarding school* muncul pertama kali pada pertengahan tahun 1990. Hal ini dilatarbelakngi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini belum memenuhi harapan pendidikan ideal. *Boarding school* dengan pola pendidikan yang lebih konprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan membawa gerbong dan motor penggerak kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan negara. Kehidupan dalam asrama dimaksudkan untuk lebih cepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan prilaku santri atau siswa.

Hal ini dilakukan mengingat materi bahan ajar yang disampaikan oleh guru-guru di dalam kelas lebih mementingkan pada aspek kognitif, *transfer of knowledge*. Padahal, dalam merubah atau membentuk karakter anak, diperlukan aspek-aspek yang lain yaitu afektif dan spikomotorik. Maka dalam membentuk karakter anak secara terus menerus diperlukan proses pembinaan secara

terus menerus dan barangkali hal itu hanya dapat dilaksanakan dalam bentuk sekolah asrama (*boarding school*). Pendidikan kepada anak pada dasarnya tidak bisa terlepas dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ditambah lagi pendidikan agama Islam yang menyangkut hampir semua ranah kehidupan. Tentu hal ini tidak cukup dengan pembinaan guru agama saja, melainkan membutuhkan seluruh elemen yang ada dalam lingkungan Madrasah atau pondok pesantren. Kehadiran *boarding school* membuat siswa atau santri lebih banyak menghabiskan waktu di Madrasah atau pondok. Sehingga guru dan pembina asrama diuntut juga berperan lebih agar mampu mengimbangi pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Atmaja, 2019: 96-97).

Lembaga pendidikan yang menerapkan sistem asrama sebenarnya penggabungan antara pendidikan umum dan pesantren yang siswa-siswi atau santri-santri mendapatkan pelayanan penuh selama 24 jam. Pendidikan ini dianggap unggul dari sisi kesiapan peserta didiknya menjadi manusia yang bertakwa, mempunyai iman, mandiri, menghargai sesama, kebersamaan, dan ini semua menjadi tolak ukur dalam pola pendidikan *boarding school*. Lebih jauh, Taufikin sebagaimana di kutip oleh Telda mengungkapkan bahwa *boarding school* bukan hanya belajar tentang Al-Qur'an, Sains, dan Teknologi, melainkan mendidik atau membina siswa atau santri agar mampu menyelesaikan masalah ketika mereka kembali nanti di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Di pendidikan *boarding school*, pembina asrama di pilih oleh pihak pondok pesantren berdasarkan kompetensi yang mumpuni dengan latar belakang pesantren (Telda dkk, 2020: 102-103).

Untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, dibutuhkan kecerdasan moral yang matang. Dengan kecerdasan moral ini, seorang siswa atau santri diharapkan mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebaikan ketika berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kecerdasan moral dapat berupa rasa empati, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, keadilan dan lain sebagainya. Sikap-sikap yang seperti inilah yang ingin dibentuk dan ditekankan dalam sistem *boarding*

*school* dan itu sepenuhnya hanya dapat diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren, karena dewan asitiz (guru) tinggal bersama dilingkungan pondok hampir 24 jam (Rifa, 2017: 117).

### *Pola Semi Militer*

Dalam konsideransi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang merupakan pengganti atas Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 (Syahira & Cahyaningtyas, 2019: 94) disebutkan bahwa:

*“Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan”.*

Sementara berdasarkan tujuan pendidikan nasional serta semakin merebaknya permasalahan krisis karakter bagi kalangan anak membutuhkan aplikasi pendidikan yang bukan hanya dengan proses pembelajaran di kelas atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Namun pendidikan karakter harus di dukung dengan sistem pendidikan yang memuat nilai dan norma yang aplikatif. Hal ini dimaksudkan agar siswa atau peserta didik terbangun karakter yang disiplin, bertanggung jawab, kemandirian, kreatifitas, sopan dan santun, hormat kepada orang yang lebih tua, semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Rahmawati & Prihartono, 2022: 3418)

Salah satu cara yang digunakan oleh pondok pesantren Hikmatussyarif dalam membentuk karakter santri adalah pola semi militer. Cara ini merupakan bentuk pendidikan karakter bagi santri dari segi kedisiplinan yang dimana dalam pendidikan semi militer bukan hanya pendidikan dalam pembentukan fisik saja akan tetapi lebih kepada pembentukan mental, seperti sifat bertanggung jawab dan disiplin. Pola pendidikan ini diterapkan untuk membentuk karakter santri menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Yang dimana pola ini dapat kita lihat dari kegiatan dan sanksi-sanksi bagi santri yang melanggar peraturan. Diantaranya adalah ketika santri telat datang ke sekolah akan dihukum dengan keliling lapangan 10x, santri yang tidak mengikuti kegiatan mendapat sanksi *push up* atau lompat kodok dan lain-lain. Dengan



adanya hukuman seperti ini para santri menjadi lebih disiplin meskipun terkadang ada santri yang mengeluh dengan hukuman seperti ini. Tetapi ini penting untuk kedepannya, agar nanti setelah keluar atau tamat dari pondok mereka menjadi orang yang disiplin, bertanggung jawab, mentaati peraturan yang ada di tengah-tengah masyarakat (Wawancara, Imam Tarmizi, 12 Maret 2021).

Selain itu, terdapat beberapa peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh santri selama berada di lingkungan pondok pesantren diantaranya:

1. Tidak boleh keluar dan komplek pondok pesantren tanpa izin dari pembina
2. Tidak boleh masuk asrama selama jadwal formal yaitu 07.30-12.30 WITA kecuali mendesak
3. Tidak diperbolehkan berbahasa daerah selama berada di area pondok pesantren
4. Dilarang masuk ke ruangan lain tanpa izin ketua ruangan.
5. Tidak diperbolehkan membawa HP, Laptop, dan barang elektronik lainnya, walaupun hari libur kecuali atas izin dari pembina.
6. Tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata kotor dan hinaan yang bisa menyinggung perasaan orang lain dan seterusnya.

Ketika para santri melanggar sebuah peraturan maka para santri akan mendapatkan sanksi/hukuman berupa denda dan hukuman fisik. Santri yang tidak ikut solat berjamaah didenda 2.000/solat yang ditinggalkan, bagi santri yang main-main ketika solat atau ketika wirid didenda 2.000. Kemudian bagi santri yang pulang tanpa izin dan telat balik kepondok didenda 10.000, dan bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan atau bolos ketika kegiatan mendapatkan sanksi hukuman fisik. Tujuannya tidak lain adalah untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggungjawab kepada mereka (Wawancara, Ustaza Aldi Hidayat, 10 Maret 2021).

Pendidikan karakter dengan menggunakan pola semi militer sangat erat kaitannya dengan persoalan kedisiplinan. Orang-orang besar atau sukses di masa hidupnya dikarenakan memperhatikan kedisiplinan. Begitu juga sebaliknya, kegagalan terjadi karena

kurangnya perhatian terhadap kedisiplinan. Kurangnya kedisiplinan berdampak terhadap lemahnya motivasi untuk melakukan aktifitas. Oleh karena itu, pola pendidikan semi militer dapat menjadi alternatif dalam membentuk karakter individu yang disiplin. Dengan begitu, seorang anak akan terbiasa melakukan perilaku disiplin secara terus menerus.

Pola pendidikan semi militer adalah salah satu aktivitas dalam bidang pendidikan dengan tujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa atau santri. Pola ini hadir sebagai bentuk tawaran atas keprihatinan para orang tua yang merasa anak-anak sudah mulai kurang bertanggung jawab, kurang disiplin, serta rasa hormat. Di lembaga pendidikan seperti sekolah, sistem ini lebih menekankan pada aspek fisik dalam memberikan hukuman bagi siswa atau santri yang melakukan pelanggaran atau indisipliner (Mahartika & Isnarmi, 2020: 15).

Pendidikan semi militer artinya memberikan pendidikan kepada peserta didik atau siswa dengan gaya militer bukan gaya full militer yang mengadopsi disiplin militer baik itu dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran dengan menitikberatkan pada kedisiplinan siswa atau peserta didik, sehingga dapat mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan potensi akademiknya maupun non akademik (Yandrizal dkk, 2020: 75).

Di pondok Hikmatussyarif sendiri terdapat beberapa disiplin yang harus di taati oleh seorang santri yang sudah lama dipatenka oleh pihak pondok. Peraturan-peraturan itu dapat berupa fisik seperti dilarang membawa barang elektronik, memakai pakaian yang rapi serta memasukkan baju ketika keluar kamar. Selain itu, terdapat juga aturan mengenai senioritas. Disamping seorang santri dituntut untuk menghormati guru atau ustaz, juga diharuskan untuk menghormati kakak kelas terlebih dalam pondok pesantren Hikmatussyarif ini terdapat pengurus organisasi sebagai kepanjangan tangan dewan asatiz dan pimpinan pondok yang terdiri dari kelas akhir. Di pondok, hampir semuanya sudah terjadwal dengan rapi, seperti jadwal olahraga, kemudian makan pagi, siang, malam, istirahat, belajar dan lain sebagainya. Disiplin-disiplin yang

disebutkan, jika dilanggar maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman bagi pelakunya sesuai dengan jenis pelanggarannya (Wawancara, Muhammad Hariri, 10 Maret 2021).

Bagi lembaga pendidikan seperti sekolah maupun pesantren, disiplin itu sangat begitu penting karena beberapa alasan. *Pertama*, kesadaran akan disiplin bagi siswa akan membantu siswa untuk sukses dalam belajar. *Kedua*, tanpa adanya kedisiplinan yang baik, maka akan menciptakan suasana lingkungan sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi aktivitas pembelajaran. Secara positif, kedisiplinan mendorong terjadinya lingkungan yang kondusif, tertib, dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, orang tua siswa atau peserta didik selalu berharap anaknya di sekolah untuk selalu dibiasakan dengan norma-norma yang sedang berlaku yaitu nilai kehidupan dan disiplin, dan barangkali hal inilah yang menyebabkan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang ketat akan disiplinnya seperti pondok pesantren. *Keempat*, disiplin sebagai jalan siswa atau peserta didik untuk sukses dalam belajar dan ketika sudah masuk ke dalam dunia kerja. Persoalan disiplin bagi siswa tidak boleh dianggap remeh atau sepele, karena pada fase ini siswa belajar tentang pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan.

Lembaga pendidikan seperti pesantren yang menerapkan pola pendidikan semi militer seringkali menerapkan hukuman yang cukup berat, hal inilah yang membedakannya dengan sekolah-sekolah non semi militer lainnya. Tetapi hukuman yang diberikan dalam pola pendidikan semi militer masih dalam batas-batas manusiawi dan tentu bertujuan untuk membina karakter dan kedisiplinan (Hurlock, 1997: 86). Hukuman yang diberikan kepada anak, bukan sebagai bentuk siksaan fisik dan rohani melainkan sebagai upaya untuk mengembalikan anak atau siswa ke arah yang lebih baik dan memotivasinya agar menjadi siswa yang imajinatif, kreatif, dan produktif. Pemberian hukuman kepada peserta didik bukan sebagai bentuk dendam seorang guru kepada peserta didik, melainkan sebuah perbaikan atau teguran (Sepiyah, 2021: 47).

Dalam perkembangan moral anak, hukuman memiliki tiga

peran penting yaitu (1) hukuman berfungsi untuk mencegah pengulangan tindakan oleh kelompok atau warga sekolah, tentu dalam hal ini siswa atau peserta didik; (2) hukuman berfungsi agar anak atau peserta didik melakukan tindakan yang tidak diharapkan oleh masyarakat maupun lembaga sekolah; (3) hukuman dapat menjadi motivasi siswa atau peserta didik untuk menghindari perilaku yang tidak disukai atau dilarang oleh pihak sekolah atau masyarakat (Mawadah & Listyaningsih, 2019: 558). Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan perasaan tidak menyenangkan, sehingga anak menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya. Hukuman diberikan karena adanya pelanggaran, sedangkan tujuan dari pemberian hukuman adalah agar anak sadar akan kesalahan dan tidak terjadi pelanggaran secara berulang. Hasan langgulung memberikan tahapan hukuman dimulai dari pemberian nasehat, teguran, peringatan, memarahi, dan yang terakhir menggunakan fisik apabila cara-cara sebelumnya belum berhasil atau maksimal dalam mendisiplinkan peserta didik (Ramayulis, 2005: 202).

### Catatan Akhir

Pondok pesantren Hikmastusysyarief merupakan salah satu pondok pesantren yang tergolong cukup tua. Pondok ini telah melahirkan banyak lulusan yang sudah sukses dalam berbagai bidang. Ketertarikan orang tua atau wali murid untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren Hikmastusysyarief bukan hanya figur atau ketokohan Kyai/Tuan Guru (alm) Zahid Syarif yang merupakan salah satu Kyai/Tuan Guru sepuh murid langsung dari Maulanasyaikh Zainuddin Abdul Majid, melainkan juga pola pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren Hikmastusysyarief, terutama dalam pendidikan karakter santri. Terdapat tiga pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pondok pesantren Hikmastusysyarief. *Pertama*, pola khalaf dengan harapan, dari pola khalaf ini terbentuk karakter santri yang kreatif, gemar membaca, jujur cinta damai, komunikatif, dan demokratis. *Kedua*

pola *boarding school* (asrama), dari pola ini terbentuk karakter santri yang religius, jujur, toleran, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan cinta damai. Kemudian pola yang *ketiga* adalah pola semi militer dari pola ini terbentuk karakter santri yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan pekerja keras, sehingga ketika sudah tamat dari pondok mampu hidup ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan norma-norma yang disepakati. Penerapan ketiga pola ini hampir dilakukan selama 24 jam dibawah bimbingan para ustaz pondok pesntren Hikmatussyarif.

### **Daftar Pustaka**

- Ach. Dhofirzuhry, *Peradaban Sarung*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ah. Syamli dan Firdausi, “Strategi Kyai Dalam Pembinaan dan Pembentukan Moral Santri di Ma’had Tahfidzul Al-Qur’an Zainul Ibad Prenduan, Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, Vol. 1 No. 1 Maret 2018.
- Aldi Hidayat, Ustaz Ponpes Hikmatussyarif NW Salut, *Wawancara*, 10 Maret 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Dewi Santi dan Yurika Aini, Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid, Tadiban: Journal of Islamic Education, Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2022.
- Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012.
- Dini Rahmawati & Prihartono, Penerapan Model Sekolah Berbasis Pendidikan Semi Militer Menggunakan Analisis Swot Dan Qspm (Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Dan Latihan Taruna Nusantara Indonesia), Management Studies and Entrepreneurship Journal, Vol 3 No. 6 Thn. 2022.
- Dina Arum Mawadah dan Listyaningsih, Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Pada Sekolah Berpendidikan Semi Militer

- di SMKN 1 Jetis Kabupaten Mojokerto, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 07 No. 02 Thn. 2019.
- Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1997.
- Fitria Rayani Rahman, Intan Oktaviani Agustina & Siti Zahra Al Munawaroh, PERAN KEBIJAKAN PESANTREN AMANAH MUHAMMADIYAH KOTA TASIKMALAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI ISLAMI, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 16, No. 4 Juli - Agustus 2022.
- Hinggil Permana dkk, MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN KHALAF, Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2 Thn. 2021.
- Imam Tarmizi, Ustaz Ponpes Hikmatussyarif, *Wawancara*, 12 Maret 2021.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Mochamad Arinal Rifa, Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School, Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan, 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Muhammad Yusuf dkk, URGENSI MANAJEMENPENDIDIKAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, Jurnal Pendidikan Indonesia(Japendi), Vol. 2 No. 7 Juli 2021.
- Muhamad Sholikhun, PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DENGAN SISTEM BOARDING SCHOOL, Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman Vol. 4 No.1 April 2018.
- Muhammad Tang, AH. Mansur dan Ismail, LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles, MODERATION: Journal of Islamic Studies Vol. 01 No. 01 Maret 2021.

- Muhammad Nihwan dan Paisun, TIPOLOGI PESANTREN (MENGKAJI SISTEM SALAF DAN MODERN), Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, Vol. 2 No. 1 Maret 2019.
- Moch. Khoirul Walid, INTEGRALISTIK-INTERKONEKTIF PENDIDIKAN SALAF DAN KHALAF PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. 2 No. 2 September 2021.
- Muhammad Ikhsan dan Hamdani M. Syam, KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN TARUNA SMKN PENERBANGAN ACEH, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 3 No. 2 Thn. 2018.
- Muhammad Hariri, Dewan Pembina Ponpes Hikmatussyyarief, *Wawancara*, 10 Maret 2021.
- Nasution, N. K. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Islami dalam Kisah Luqman Al-Hakim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Desrupsi. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 55–72. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v15i1.3477>
- Nur Rasyidatul Muqit Telda, SISTEM BOARDING SCHOOL (STUDI KASUS PEMBELAJARAN PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMA IT DHBS BONTANG), Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo, Volume I No. 2, Thn. 2020.
- Riyana Mahartika dan Isnarmi, Pendidikan Karakter Berbasis Semi Militerdi Akademi Maritim Sapta Samudra Padang, CURRICULA: Jurnal Of Teaching And Learning, Vol. 5 No. 1 Thn. 2020.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rizfa Anshori, Ustaz Ponpes Hikmatussyyarief, *Wawancara*, 10 Maret 2021.
- Syahira dan Irma Cahyaningtyas, Pembinaan Semi Militer Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Terhadap Anak Didik

- Pemasyarakatan, Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia Program Studi Magister Ilmu Hukum, Vol 1 No. 1 Thn. 2019.
- Sepiyah, S. (2021). Reward dan Punishment dalam Al-Qur'an. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 43–54. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v15i1.3191>
- Setia Paulina Sinulingga, TEORI PENDIDIKAN MORAL MENURUT EMILE DURKHEIM RELEVANSINYABAGI PENDIDIKAN MORAL ANAK DI INDONESIA, Jurnal Filsafat, Vol. 26 No. 2 Agustus 2016, 217.
- Suhendar, Soedjarwo, dan Ismet Basuki, “Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kyai, Budaya Pesantren, dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren di Provinsi Banten”, Vol. 34 Nomor 2 Tahun 2017.
- Surya Atmaja, Sistem Pembelajaran Boarding School Dalam Pengembangan Aspek Kognitif, Psikomotorik, Dan Afektifsiswa Man Insan Cendekia Bengkulu Tengah, al-Bahtsu: Vol. 4 No. 1 Juni 2019.
- Samsu, *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Yandrizal dkk, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas, Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan Vol. 9 No. 2 Tahun 2020.
- Yumidiana Tya Nugraheni dan Agus Firmansyah, Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta), *QUALITY JOURNAL OF EMPIRICAL RESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021.
- Zainal Arifin, PERKEMBANGAN PESANTREN DI INDONESIA, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. IX, No. 1, Juni 2012.